

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP TERJADINYA
STRESS KERJA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP
RUMAH SAKIT UMUM KOTA SALATIGA**

Serafina Damar Sasanti

Universitas Aufla Royan Padang Sidimpuan

Email: serafindamarsasanti@gmail.com.

Abstrak

Perawat dalam menjalankan profesinya sangat rawan terhadap stres, kondisi ini dipicu karena adanya tuntutan dari pihak organisasi dan interaksinya dengan pekerjaan yang sering mendatangkan konflik. Perawat memiliki tingkat Stress yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan dokter dan apoteker. Sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia tahun 2006 mengalami Stress Kerja. Perawat sering mengalami pusing dan, kelelahan, karena beban kerja yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan ketidakhadiran meningkat, menurunnya produktivitas sehingga berdampak pada penurunan mutu pelayanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Locus Of Control* terhadap stres kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Madya Salatiga. Jenis penelitian yang digunakan adalah expalanatory research dengan pendekatan cross sectional yang melibatkan 149 Perawat ruang rawat inap. Hasil penelitian didapatkan perawat yang mengalami stress kerja adalah perawat yang mempunyai Eksternal *Locus of Control* sehingga diharapkan dapat menanggulangi stress yang mungkin terjadi sehingga dapat memperbaiki mutu pelayanan.

Kata kunci: *Locus of Control*, stress kerja perawat.

THE INFLUENCE OF LOCUS OF CONTROL ON THE OCCURRENCE OF STRESS WORK NURSES IN THE INPATIENT ROOM OF THE CITY GENERAL HOSPITAL SALATIGA

Abstract

Nurses in carrying out their profession are vulnerable to stress, this condition occurs because of the demands of the organization and its interaction with the work that often brings conflict. Nurses have a higher level of stress compared to doctors and pharmacists. Approximately 50.9 % of nurses working in four provinces in Indonesia in 2006 suffered Work Stress . Nurses often experience dizziness and fatigue , due to a high workload . This causes increased absenteeism , decreased productivity so that the impact on the quality of hospital services . The purpose of this study was to determine the effect of work stress Personality of the nurse in the inpatient unit District General Hospital Municipality Salatiga . This type of research is expalanatory research with cross sectional study involving 149 inpatient nurse. The result showed nurses who experience job stress is a nurse who has a Extetrnal Locus Control which is expected to policy holders can cope with stress that occurs, so can holding stress and improve the quality of hospital services.

Keywords : Locus of control, job stress of nurses.

Pendahuluan

Hasil Survey *Statistic* kesehatan Australia barat menunjukkan adanya peningkatan kasus akibat *Stress* kerja yang fantastis yaitu 205 kasus tuntutan hak asuransi gangguan kesehatan akibat *Stress* di tempat kerja pada kurun waktu 1993/1994 yang bertambah menjadi 380 kasus pada kurun waktu 1994/1995. Pada survey ini juga dinyatakan bahwa pekerja laki-laki kehilangan kira-kira 50,8 hari kerja pada setiap kasus tuntutan hak asuransi, sedangkan pekerja wanita kehilangan kira-kira 58,5 hari kerja.

Harus diakui bahwa stres akibat kerja merupakan masalah kesehatan kerja yang penting, yang akan menyebabkan penurunan produktivitas kerja secara bermakna *Force Survey* pada tahun 1990 menemukan adanya 182.700 kasus akibat kerja di Inggris. Sedangkan pada tahun 1995, menurut *Survey Of Self Reported Work Related Ill Health* (SWI) di Inggris menyatakan bahwa terdapat kurang lebih 500.000 individu percaya bahwa dirinya menderita gangguan kesehatan akibat *Stress* di tempat kerjanya. 1994/1995.

Perawat dalam menjalankan profesinya sangat rawan terhadap stres, kondisi ini dipicu karena adanya tuntutan dari pihak organisasi dan interaksinya dengan pekerjaan yang sering mendatangkan konflik atas apa yang dilakukan serta beban kerja yang berat. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Schaufeli menunjukkan profesi bidang kesehatan, perawat memiliki tingkat *Stress* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan dokter dan apoteker.¹ Rachmawati (2001), menyebutkan hasil survey yang dilakukan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006 menunjukkan sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami *Stress Kerja Perawat*.²

Perawat sering mengalami pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja yang tinggi dan menyita waktu. Hasil penelitian Fansiska Dewi (2013) terdapat hubungan yang signifikan antar beban kerja perawat terhadap stress kerja perawat. Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik dan mental.³ Beban kerja fisik meliputi

mengangkat pasien, memandikan pasien, membantu pasien ke kamar mandi, dan sebagainya. Sedangkan beban kerja yang bersifat mental dapat berupa bekerja dengan *Shift* atau bergiliran pagi, siang dan malam, kompleksitas pekerjaan, mempersiapkan mental dan rohani pasien dan keluarga terutama bagi yang akan memerlukan operasi atau dalam keadaan kritis.

Hasil penelitian Faiqoh 2010 menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara shift kerja dengan stress kerja perawat ruang rawat inap di Unit Rawat Inap RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Ridwan Harrianto (2009) menyebutkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Estryn-Behar M.*et al* pada tahun 1990, menemukan bahwa cuti sakit perawat wanita dan pekerja rumah sakit lainnya mencapai 3080 hari kerja dari total 25.433 hari kerja akibat jadwal kerja malam di rumah sakit.³

Rumah Sakit Umum Daerah Salatiga merupakan Rumah Sakit pemerintah dengan tipe B, yang menjadi rujukan di daerah Kotamadya Salatiga. Hasil survey menunjukkan pada tahun 2008 jumlah pasien rawat inap RSUD Kota Salatiga adalah, 9,261 pasien, pada tahun 2009 sebanyak 10,294 pasien tahun, 2010 sebanyak 10.246 pasien, tahun 2011 sebanyak 10.768, tahun 2012 sebanyak 10.895 pasien, dengan kapasitas tempat tidur yang tersedia sebanyak 285 tempat tidur dalam 16 ruangan rawat inap, yaitu paviliun lantai 2, paviliun lantai 3, paviliun lantai 4, ruang anggrek, melati, dahlia, cempaka, flamboyant 1, flamboyant 2, flamboyant 3, flamboyant 4, perinatologi, ICU, HCU, *One Day Care*, dan Ponik lantai 1.

Perawat yang bekerja di RSUD Kota Salatiga mempunyai beban kerja yang cukup berat, karena selain memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, juga harus membersihkan peralatan medis, menyelesaikan administrasi dan juga mengisi pendokumentasian asuhan keperawatan. Perawat RSUD Kota Salatiga dituntut untuk mengisi dokumentasi asuhan keperawatan secara lengkap dan sesuai standar, hal ini dirasakan menyita waktu dan menghambat pelayanan, perawat memanfaatkan waktu istirahat dengan mengisi dokumentasi asuhan

sehingga waktu istirahat dirasakan tidak optimal. Nyeri lambung akibat makan tidak teratur juga dikeluhkan beberapa perawat RSUD Kota Salatiga. Sakit kepala dan nyeri pinggang juga sering dialami setelah *shift* malam. Pada bulan November 2013, sejumlah 13 perawat datang ke pelayanan penyakit dalam dengan gangguan pencernaan dan hipertensi. Bulan Desember sejumlah 9 perawat datang ke pelayanan kebidanan, 23 ke pelayanan penyakit dalam, 7 ke pelayanan *ortodontisdi* poliklinik Eksekutif. Hal ini patut diduga menjadi salah satu indikator terjadinya *Stress* pada perawat di RSUD Salatiga. Sehingga perlu diperhatikan, faktor apa sajakah yang menyebabkan *Stress* pada perawat, dan bagaimana cara perawat menangani stres yang ada, karena apabila dibiarkan tanpa daya upaya untuk menangani dengan tepat maka akan memberikan dampak penurunan kinerja yang akan mempengaruhi penurunan mutu pelayanan rumah sakit.

Model Stress berdasarkan transaksi yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman memandang stressor sebagai respon perceptual individu yang berakar dari proses psikologi dan kognitif. Stress berasal dari hubungan antara individu dengan lingkungannya yang berfokus pada proses yang berkaitan dengan penilaian kognitif dan koping, yang berarti stress terjadi jika dalam diri seseorang terdapat tuntutan yang melampaui sumberdaya yang dimiliki individu, dalam kata lain stress terjadi karena tidak seimbang antara tuntutan dan kemampuan diri. Komitmen dan belief merupakan karakteristik individu yang berpengaruh atau menentukan proses penilaian atau *cognitive*. *Belief* atau keyakinan merupakan pola penilaian yang diperoleh melalui budaya. Hal yang sangat mempengaruhi keyakinan atau belief dalam menilai sebuah stressor adalah personal control atau control diri yang disebut *Locus of Control*.

Belief atau keyakinan merupakan suatu pola pengolahan *cognitive* yang terbentuk dengan sendirinya atau yang diperoleh melalui budaya. *Belief* yang sangat berpengaruh terhadap penilaian *cognitive* seseorang adalah *Personal Control* (kontrol diri) yang terdiri dari *Internal locus control* dan *Eksternal locus control*.

Locus of Control atau kontrol diri merupakan salah karakteristik individu yang menentukan kerentanan psikologis individu terhadap situasi yang dapat menimbulkan stress yang bersumber dari dalam individu, organisasi dan pekerjaan ataupun dari lingkungan. Karakteristik tersebut juga menentukan bagaimana cara individu mengatasi tuntutan internal atau eksternal. Keseluruhan penjabaran diatas menimbulkan keinginan peneliti untuk menganalisa apakah kontrol diri merupakan faktor yang menyebabkan *stress* perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga.

Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif analitik yaitu penelitian yang bertujuan tidak hanya mengidentifikasi variabel saja tetapi sudah sampai melihat atau menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Desain penelitian menggunakan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang melaksanakan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD yang berjumlah 149 perawat. Besar sampling dalam penelitian ini adalah total sampling dimana semua anggota populasi diambil semua menjadi sampel penelitian yaitu sejumlah 149 perawat.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 149 responden umur responden yang paling banyak adalah berumur <45 tahun yaitu sebesar 134 orang (89,9%) sedangkan yang berumur ≥ 45 tahun sebesar 15 orang (10,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam usia produktif yang sangat stabil dan mantap mengambil keputusan serta

merasa punya tanggung jawab sehingga bekerja secara bersungguh-sungguh.

Umur responden

Hasil analisis bivariat menunjukkan analisis hubungan antara umur responden dengan stress kerja diperoleh gambaran bahwa responden yang mengalami stress berat pada responden yang berusia <45 tahun adalah 52,2% lebih besar dari responden yang berumur ≥ 45 tahun yaitu sebesar 33,3%. Sebaliknya responden yang mengalami stress ringan lebih besar pada yang berumur ≥ 45 tahun yaitu sebesar 66,7%, disbanding dengan yang berumur <45 tahun sebesar 47,8%. Bila dilihat dari hasil uji statistik menggunakan *uji chi square* dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) 0,05 diperoleh *p-value* = 0,264 yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan stress kerja perawat.

Umur merupakan factor yang dapat mempengaruhi terjadinya stress kerja. Pekerja dengan umur yang lebih tua akan mempunyai pengalaman yang tidak dimiliki oleh pekerja dengan umur yang relative lebih muda. Pengalaman ini sangat berguna terutama dalam menangani stressor yang terjadi di lingkungan kerja. Umur yang lebih muda secara psikologis sulit beradaptasi dengan stressor yang ada. Namun dalam penelitian ini Stress kerja adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya, misalnya bagaimana respon tubuh seseorang manakala yang bersangkutan mengalami pekerjaan yang berlebihan. Bila ia sanggup mengatasinya artinya tidak ada gangguan fungsi organ tubuh, maka dikatakan yang bersangkutan tidak mengalami stress. Tetapi sebaliknya bila ternyata mengalami gangguan pada satu atau lebih fungsi organ tubuh mengakibatkan seseorang tidak lagi dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka disebut stres.

Penelitian ini tidak adanya hubungan antara umur dengan stress kerja perawat. Hal ini menunjukkan bahwa teori Wener, 1993 yang mengatakan stressor fisik dapat berupa usia atau umur tidak sesuai dengan hasil penelitian ini. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa usia tidak menjadi factor penyebab stress karena stress dapat terjadi kepada

perawat usia berapapun tergantung sisi pandang individu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 149 responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 120 orang (80,5%), dan yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 29 orang (19,5%). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perawat Rumah Sakit Umum Kota Salatiga mayoritas perempuan, sesuai dengan kebutuhan bahwa perawat perempuan lebih fleksibel dalam melakukan tindakan keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan analisis hubungan antara jenis kelamin responden dengan stress kerja diperoleh gambaran bahwa responden yang mengalami stress berat pada responden yang berjenis kelamin perempuan adalah 53,3% lebih besar dari responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 37,9%.

Sebaliknya responden yang mengalami stress ringan lebih besar pada laki-laki yaitu sebesar 62,1%, dibanding dengan yang perempuan <45 tahun sebesar 47,8%. Pada penelitian ini perempuan mempunyai kecenderungan mengalami stress lebih besar, dimana di dalam tubuh seorang perempuan terjadi perubahan hormonal. Perempuan lebih mudah mengalami perasaan bersalah, cemas, peningkatan bahkan penurunan nafsu makan. Saat stress perempuan lebih mudah untuk sedih, sensitive, marah serta mudah menangis. Penurunan estrogen perempuan akan berpengaruh terhadap emosi. Karakteristik perempuan yang mengedepankan emosional daripada rasional ketika menghadapi suatu masalah membuat perempuan cenderung lebih stress dibandingkan laki-laki.

(Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI (2007), Bila dilihat dari hasil uji statistik menggunakan *uji chi square* dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) 0,05 diperoleh *p-value*=0,200 yang berarti tidak ada hubungan jenis kelamin dengan stress kerja perawat. Peneliti berpendapat tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja dalam penelitian ini karena perawat laki-laki dan perempuan di ruang rawat inap mempunyai beban kerja yang sama dalam memberikan asuhan keperawatan.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 149 responden sebagian besar responden masuk kategori pendidikan diploma sebanyak 90 orang (60,4%) dan yang mempunyai pendidikan sarjana sebanyak 59 orang atau (39,6%). Pendidikan adalah salah satu sarana belajar untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai macam bentuk emosi dan bagaimana mengelola emosi melalui pendidikan, sehingga tahu cara menghadapi stressor dan mekanisme coping yang dipakai.

Pendidikan formal memberikan bekal yang berguna bagi individu agar mampu beradaptasi di dunia kerja. Perbedaan latar belakang pendidikan sering sekali menjadi penyebab terdapatnya perbedaan dalam cara berfikir dan menangani masalah. Hasil analisis bivariat menunjukkan analisis hubungan antara pendidikan responden dengan stress kerja diperoleh gambaran bahwa responden yang mengalami stress berat pada responden yang berpendidikan sarjana adalah 50,8% lebih besar dari responden yang berpendidikan diploma yaitu sebesar 50,0%. Sebaliknya responden yang mengalami stress ringan lebih besar pada yang berpendidikan diploma yaitu sebesar 50,0%, dibanding dengan sarjana sebesar 49,2%. Dalam penelitian ini pendidikan sarjana lebih banyak mengalami stress, hal ini bertentangan dengan penelitian Cohen (2006) dalam Armen Hareyan yang menunjukkan semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi tingkat hormone stress yang dimiliki. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan seseorang menyebabkan perbedaan dalam hal kesempatan untuk menduduki posisi atau jabatan, sehingga dapat menjadi potensi pemicu stress kerja.

Di RSUD Kota Salatiga perawat yang mempunyai pendidikan sarjana menduduki posisi atau jabatan tertentu, seperti menjadi kepala ruang sehingga mempunyai tanggung jawab dan beban kerja yang berbeda dan cenderung lebih banyak dibandingkan dengan perawat yang mempunyai tingkat pendidikan diploma. Bila dilihat dari hasil uji statistik menggunakan *uji chi square* dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) 0,05

diperoleh $p\text{-value} = 1,000$ yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan dengan stress kerja perawat. Peneliti berpendapat bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan stress kerja perawat ruang rawat inap RSUD Kota Salatiga adalah dengan melihat apa yang diungkapkan oleh Notoadmodjo (2003) yang menyatakan pendidikan merupakan proses penyampaian informasi kepada seseorang untuk mendapatkan perilaku.⁵

Sedangkan menurut Gilies (1996), Sumber stress pada perawat adalah merawat pasien kasus terminal, konflik antar pegawai, tidak adekuatnya staf dan tidak jelasnya harapan diri perawat, jadi tidak berhubungan antara pendidikan dengan stress kerja dikarenakan stress kerja disebabkan karena kondisi lingkungan kerjanya.

Locus Of Control

Hasil penelitian dari 149 orang yang menjadi responden didapatkan gambaran sebagian besar responden (53,7%) mempunyai *Eksternal Locus Control* sedangkan responden yang mempunyai *internal Locus Control* sebanyak (46,3%). Penelitian ini menunjukkan sebagian besar perawat mempunyai *Eksternal locus control*.

Seseorang yang mempunyai *internal locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *external locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan antara *locus of control* atau control diri responden dengan stress kerja diperoleh gambaran bahwa responden yang mengalami stress berat yaitu pada responden yang mempunyai *eksternal control* 71,3% lebih besar dari responden yang mempunyai *Internal locus control* yaitu sebesar 26,1%. Sebaliknya responden yang mengalami stress ringan lebih besar pada responden yang mempunyai *Internal locus control* yaitu sebesar 73,9%, dibanding dengan *Eksternal locus control* sebesar 28,8%.

Bila dilihat dari hasil uji statistik menggunakan *uji chi square* dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) 0,05 diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti ada hubungan antara *locus of control* dengan stress kerja perawat. Penelitian Novita Dian (2013) tentang locus control terhadap burnout pada perawat di Bekasi Selatan menunjukkan ada hubungan antara *Eksternal locus control* dengan burnout, dan memberikan sumbangan terbesar terhadap burn out.

Eksternal Locus Control memiliki kemungkinan terjadinya stress kerja lebih besar 2,945 kali dibandingkan dengan perawat yang mempunyai *Internal Locus Control*. Kontrol diri atau pengendalian diri ini mencerminkan penghayatan individu mengenai sejauh mana individu yang bersangkutan merasa mampu mengendalikan lingkungan atau dapat bertahan terhadap situasi atau kejadian yang mengancam dirinya. Hal ini juga dapat menunjukkan seberapa jauh individu dapat membentuk atau mempengaruhi interaksi individu dengan lingkungannya yang menimbulkan stres. Kontrol diri berkembang dari hasil evaluasi individu terhadap tuntutan situasi, karakteristik situasi yang terjadi, kemampuan *coping* yang dimilikinya, serta strategi penanggulangan yang diharapkan terhadap situasi tertentu.

Simpulan

Berdasarkan penelitian perawat yang mempunyai *Eksternal locus control*, (53,7%). Stress kerja berat dialami oleh sebagian besar perawat yang mempunyai tipe *Eksternal locus control* (71,3%). *Eksternal Locus Control* memiliki kemungkinan terjadinya

stress kerja lebih besar 2,945 kali dibandingkan dengan perawat yang mempunyai *Internal Locus Control*.

Daftar Pustaka

1. Eviaty dan Satiadarma. 2005. *Persepsi Terhadap Dukungan Rekan Sekerja dan Gejala Burn Out (studi pada perawat Unit Perawatan Intensif)*. Jurnal Proneisvol 7.no 2. Fakultas Psikologi Taruma Negara. Jakarta.
2. Fransiska Dewi. 2013. *Hubungan Beban Kerja Perawat Dan Stress Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Menggala*.Jurnal vol 8, No. X. FKM. Lampung .Universitas Esa Unggul
3. Ridwan Harrianto. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Kerja*. Kedokteran EGC. Jakarta.
4. Depkes RI. 2005. *Standard dan Modul PelatihanTeknis Perhitungan Unit Cost Pelayanan Kesehatan Pemberi Pelayanan Kesehatan (PPK) Primer JPK*. Jakarta.
5. Soekidjo Notoatmojo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
6. Jane Ogden. 1996. *Health Psychology A Textbook*. Open University Press. Philadelphia.